

KONSTRUKSI MAKNA RITUAL PEMAKAMAN BUDAYA TIONGHOA DI HEAVEN MEMORIAL PARK BOGOR

Ahmad Zakki Abdullah, Witanti Prihatiningsih, Ratu Laura M B P

Dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta.

amatzach@gmail.com, witanti.ptihatiningsih@yahoo.com, ratulaurambp@yahoo.com

Abstrak

Tata cara penguburan atau pemakaman orang yang sudah meninggal merupakan masalah serius bagi etnis Tionghoa, karena jika tata caranya tidak benar, maka akan berdampak pada nasib buruk keluarga yang ditinggalkan. *Heaven Memorial Park* Bogor merupakan sebuah pemakaman yang berada di atas bukit dan dirancang selaras dengan aspek-aspek Feng Sui dan penataan modern. Penelitian ini bertujuan mengetahui konstruksi makna ritual pemakaman Budaya Tionghoa di *Heaven Memorial Park* Bogor. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik Erbert Blumer. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data diambil dari keluarga Tionghoa yang memakamkan kerabatnya di pemakaman *Heaven Memorial Park* Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Tionghoa memakamkan kerabatnya di tempat tersebut berdasarkan budaya turun temurun, menghormati leluhur, mencari keberkahan dan Feng Sui. Kesimpulannya, etnis Tionghoa mempertahankan tradisi serta ritual secara turun temurun berdasarkan agama dan kepercayaan yang dianut.

Kata Kunci: Ritual Pemakaman, Tionghoa, eaven Memorial Park Bogor

Abstract

The burial or funeral for the deceased is a serious problem for ethnic Chinese. If the ordinance and procedure is incorrect, it will have an impact on the plight of the family. Heaven Memorial Park Bogor is a cemetery located on a hill and designed in harmony with aspects of Feng Sui and modern arrangement. This study aims to find out the construction of the meaning of Chinese Culture funeral rituals at Heaven Memorial Park Bogor. This research uses Erbert Blumer Symbolic Interaction theory. The method used is qualitative with phenomenology approach. The data were taken from Chinese families who buried their relatives at the Heaven Memorial Park cemetery in Bogor. The results showed that ethnic Chinese buried their relatives in the Heaven Memorial Park Bogor based on hereditary cultures, honoring ancestors, seeking blessings and Feng Sui. The conclusion of this research stated that ethnic Chinese retain their traditions and rituals from generation to generation based on their religions and beliefs.

Key Word: Funeral Rituals, Tionghoa, Heaven Memorial Park Bogor

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki keyakinan dan kepercayaan yang dibentuk sejak lahir. Manusia merupakan mahluk sosial yang pastinya memiliki jiwa berosisialisasi, dengan tujuan mendasar yakni untuk bertahan hidup. Tuhan telah memberikan akal dan pikiran untuk setiap manusia, hanya saja tidak semua manusia memiliki pemikiran yang sama. Mereka melihat, mendengar, berpikir dan kemudian mempersepsikan secara keseluruhan berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Sehingga dengan sendirinya mereka membentuk kelompok atau komunitas yang memang memiliki satu pemikiran dan tujuan yang sama. Semakin lama kebiasaan dalam kelompok tersebut akan diikuti oleh para keturunannya dan jadilah sebuah budaya.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yakni agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni, dll. Semua budaya terbentuk pastinya atas dasar kebaikan dan menjaga dari bahaya apapun. Terkadang kita memiliki larangan-larangan yang memang sudah dari turun temurun tapi kita sendiri masih belum paham alasannya, dan terkadang kita sering menemukan larangan yang mendekati mitos. namun apakah budaya pada zaman nenek moyang kita masih bisa diterapkan di zaman modern

saat ini? dimana begitu banyak perubahan dan perkembangan teknologi begitu pesat. Mungkin kita bisa mengambil beberapa contoh kejadian bahwa orang tua terkadang masih melarang kita untuk menggunting kuku pada malam hari dengan alasan "tidak boleh" kalau kata orang Sunda "pamali". Jika dipikir secara logika, mungkin pada zaman nenek moyang kita dulu, adanya larangan menggunting kuku pada malam hari karena minimnya penerangan dan dikhawatirkan akan terluka, namun di zaman modern yang lampu penerang sudah ada di mana-mana larangan tersebut sudah mulai ditinggalkan.

Indonesia merupakan negara yang berbhineka, dimana masyarakatnya memiliki beragam suku, budaya, agama dan bahasa. Sudah bisa ditebak pastinya setiap orang memiliki kebiasaan yang berbeda, kebiasaan dari bangun tidur sampai tidur kembali pastinya berbeda. Mereka memiliki keyakinan dan kepercayaan masing-masing yang pastinya menurut mereka itu baik. Namun terkadang kita pernah melihat bahwa unsur budaya dan agama tidak bisa disatukan, dan terkadang masih ada orang yang kurang paham dengan membedakan mana bagian dari budaya dan mana bagian dari agama. Upacara pemakaman merupakan salah satu bahasan yang menarik dari sisi

kebudayaan dan keagamaan. Setiap budaya memiliki cara yang berbeda untuk mengantar atau menguburkan jenazah. Namun penelitian ini akan fokus pada ritual pemakaman budaya Tionghoa.

Penelitian ini pengambilan data diambil dari keluarga Tionghoa yang memiliki atau memakamkan kerabatnya di pemakaman *Heaven Memorial Park* Bogor. Analisis yang dilakukan difokuskan pada analisis kualitatif dimana data diambil melalui wawancara mendalam pada informan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman ritual pemakaman budaya Tionghoa di *Heaven Memorial Park* Bogor?
2. Bagaimana pemaknaan ritual pemakaman budaya Tionghoa di *Heaven Memorial Park* Bogor?

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya

Menurut kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal" (Koentjaraningrat,2000:181). Sedangkan menurut Triandis: Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif

yang dibuat manusia yang dimasa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dan ceruk ekologis, dan demikian tersebar diantara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan baasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:27). Dapat disimpulkan bawa budaya dibentuk oleh manusanya sendiri sesuai dengan apa yang mereka atau kelompok inginkan.

Bahasa Verbal dan Nonverbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang kita gunakan.

Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal. Ini menunjukkan bahasa nonverbal sangat penting dalam suatu aktivitas komunikasi. Proses-proses nonverbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses nonverbal. Fungsi-fungsi bahasa nonverbal antara lain: Repetisi,

Komplemen, Substitusi, Regulasi dan Kontradiksi (Mulyana, 2005: 316).

Menurut Samovar, pesan-pesan nonverbal dibagi menjadi dua kategori besar, yakni: *pertama*, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa; *kedua*, ruang, waktu dan diam. Bahasa verbal dan nonverbal tidak dapat terpisahkan dengan konteks budaya. Penggunaan dan gaya bahasa mencerminkan kepribadian budaya seseorang, demikian juga dengan komunikasi nonverbal sering kali menunjukkan ciri-ciri budaya dasar (Samovar, Porter dan Mc. Daniel 2007: 168 dan 201).

Sejarah Heaven Memorial Park

Heaven Memorial Park merupakan sebuah tempat pemakaman yang berlokasi di Tanjungsari, Jonggol dengan luas sekitar 150 hektar. Pada awalnya, tempat pemakaman ini didirikan pada tahun 2002 dengan nama Taman Makam Quiling. Seiring dengan perkembangannya yang pesat, tempat pemakaman tersebut berganti nama menjadi *Heaven Memorial Park* pada tahun 2014.

Heaven Memorial Park mendedikasikan pelayanannya kepada customer dalam teknologi dan servis yang *excellence*. *Heaven Memorial Park*

menjadi satu-satunya pemakaman di Indonesia yang memiliki terletak di atas bukit, memiliki pemandangan indah, dikelilingi dengan hamparan pegunungan dan lereng serta aliran sungai yang jernih. Tempat pemakaman ini juga dirancang selaras dengan aspek-aspek Feng Shui yang sempurna dan dikembangkan dengan penataan modern yang memperhatikan unsur-unsur kerapihan, keindahan dan kenyamanan.

Fenomenologi Alfred Schutz

Analisis fenomenologis memiliki banyak cara pandang melihat suatu fenomena. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis fenomenologi sosial yang dikembangkan Alfred Schutz.

Fenomenologi Schutz adalah pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi yang merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun (Mulyana, 2004:62). Dalam setiap situasi fenomenologi, yakni konteks ruang, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka maupun aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap-pakai yang tersedia bagi kita di dunia.

Menurut pandangan Schutz, kategori pengetahuan bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap-muka dengan orang lain. Selain itu berbagai pengkhasan (*typication*) yang telah terbentuk dan dianut semua anggota suatu budaya, terdiri dari mitos, pengetahuan budaya, dan akal sehat (*common sense*). Berdasarkan karakteristik dunia sosial demikian, inter-subjektif berlangsung dalam berbagai macam hubungan dengan orang lain, termasuk orang-orang (terdekat) yang berbagai ruang dan waktu dengan kita (dalam komunikasi tatap-muka), yang hidup sezaman dengan kita tetapi kita kenal, dan mereka yang telah mendahului kita. Pengetahuan diri kita berubah ketika kita memasuki maupun keluar dari hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2004:62).

Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Pandangan teori interaksionisme simbolik menjelaskan tentang interaksi yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti dalam upacara pemakaman Tionghoa terdapat interaksi yang berhubungan dengan adanya suatu ritual atau ziarah. Ritual tersebut menjadi sebuah simbol yang menjadi hal yang sangat dihormati. Simbol sendiri merupakan sejenis gerak-isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Dengan adanya simbol tersebut

manusia dapat saling berinteraksi dengan sesamanya.

Teori interaksionisme simbolis ini dikembangkan oleh tokoh sosiologi dari mahzab Chicago, dan salah satu tokoh yang berpengaruh pada teori ini adalah Herbert Blumer. Blumer sendiri merupakan murid dari Mead dan mencoba untuk meneruskan penelitian yang telah dilakukan oleh Mead. Blumer sendiri dalam meneruskan penelitiannya mendasarkan pada psikologi sosial Mead.

Bagi Blummer sendiri interaksionisme simbolis itu bertumpu pada tiga premis yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Dalam hal ini individu bertindak sesuai dengan apa yang mereka persepsikan terhadap suatu hal. Misalnya dalam mempersepsikan ritual pemakaman, bila individu meyakini bahwa dengan doa yang dipanjatkan sewaktu ritual itu bisa membantu dan merubah dirinya (memberi keuntungan) maka individu tersebut akan melaksanakan ritual pemakaman tersebut.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Individu akan mendapat pemaknaan akan suatu hal dari interaksi yang individu tersebut lakukan dengan

individu lain. Dalam hal ini bila dilihat dari ritual pemakaman akan ada pemaknaan terhadap ritual itu bila mereka berinteraksi dengan individu lainnya.

3. Makna-makna tersebut disempurna-kan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Selama proses interaksi tersebut pemaknaan yang sebelumnya telah dimaknai oleh individu akan lebih sempurna lagi karena individu tersebut selama berinteraksi dengan individu lain akan mendapat tambahan pengetahuan mengenai suatu hal yang dimaknai tersebut. Bila dilihat dari ritual pemakaman premis ketiga ini berlangsung ketika seorang individu melakukan interaksi dengan individu lain yang lebih mengetahui tentang ritual pemakaman tersebut. (Margaret. M Poloma, 1999:258)

Makna berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang cukup berarti. Sebagaimana dinyatakan Blumer, bagi seseorang, makna itu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadap makna tersebut dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan menciptakan batasan sesuatu bagi orang lain (Margaret. M Poloma, 1999:259). Jadi tindakan seseorang itu tidak akan sama dengan orang lain bila dia sudah

melakukan pemaknaan terhadap sesuatu hal.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik mengenai pemaknaan ritual pemakaman budaya Tionghoa karena di dalam teori interaksionisme simbolik berusaha untuk melihat atau mengkaji pemaknaan seseorang terhadap suatu hal berdasarkan pada proses interaksi, tindakan, dan hubungan sosial.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini lebih dikarenakan pada metode kualitatif berusaha untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2010:7).

Key Informan dan Informan

Subjek penelitian kunci atau (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Keluarga yang memiliki kerabat yang dimakamkan di Heaven Memorial Park dipilih sebagai subjek penelitian kunci.

Pertimbangannya adalah orang tersebut terlibat langsung dalam ritual pemakaman.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan latar belakang dipilihnya subjek penelitian ini.

Tabel 1 Subjek Informan Kunci

No	Subjek Penelitian	Status	Latar Belakang
1.	A	Anak dari Bapak yang dimakamkan di <i>Heaven Memorial Park</i> .	Subjek penelitian tersebut adalah pengunjung yang rutin datang ke HMP mulai dari awal pemakaman hingga melaksanakan ritual setiap tahunnya. Subyek berasal dari Riau
2.	B	Istri dari Bapak yang dimakamkan di <i>Heaven Memorial Park</i>	Subjek penelitian tersebut adalah seorang ibu rumah tangga dari luar kota yang rutin mengikuti ritual pemakaman. Subyek berasal dari Jawa
3.	C	Anak dari Ibu yang dimakamkan di <i>Heaven Memorial Park</i>	Subjek penelitian tersebut adalah seorang etnis Tionghoa yang berasal dari Kalimantan.
4.	D	<i>Anak dari Bapak yang dimakamkan di Heaven Memorial Park</i>	Subjek penelitian tersebut adalah pengunjung yang rutin datang ke <i>Heaven Memorial Park</i> mulai dari awal pemakaman hingga melaksanakan ritual setiap tahunnya. Subyek berasal dari Jakarta.

Subjek penelitian tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam

ritual pemakaman. Subyek E selaku Manager, dan subyek F selaku petugas Lapangan yang sudah lebih dari 10 tahun bekerja di *Heaven Memorial Park*.

Tabel 2 Subjek Informan Tambahan

No	Subjek Penelitian	Status	Latar Belakang
1.	E	Manager	Subjek penelitian adalah seorang Manager yang berhubungan langsung dengan para Klien yang memiliki tanah pemakaman di <i>Heaven Memorial Park</i> .
2.	F	Petugas Lapangan	Subjek penelitian petugas lapangan HMP yang sudah lebih dari 10 tahun menjaga

			pemakaman HMP. Subyek juga berhubungan langsung dengan para klien yang memiliki tanah pemakaman .
--	--	--	---

Teknik Analisis Data

Data yang berhasil penulis kumpulkan dari lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, lalu disajikan dalam bentuk naratif sesuai dengan masalah yang sedang dibahas. Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, mulai dari menyusun, mengelompokkan dalam kategori sejenis, menelaah dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami. Hasil wawancara pada konstruksi pertama yang telah disekripsikan kemudian penulis sederhanakan pada konstruksi kedua yang menjadi temuan dari ciri khas penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan analisis data secara umum dan khusus. Dalam analisis data secara umum peneliti menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman sedangkan analisis data secara khusus menggunakan analisis pemrosesan satuan, kategorisasi data, dan penafsiran data (Moleong J. Lexy, 2010:249). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing verification* (Moleong J. Lexy, 2010:246).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Denzin, Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain (Moleong 2010: 330). Triangulasi data mengumpulkan data/ arsip, hasil observasi, dan dokumentasi ritual pemakaman budaya Tionghoa.

HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan ritual Pemakaman di *Heaven Memorial Park* masih terus dilestarikan oleh para etnis Tionghoa yang masih menjunjung tinggi tradisi Tionghoa. Ritual dilaksanakan oleh keluarga yang memiliki kerabat yang dimakamkan di *Heaven Memorial Park*. Beberapa alasan melaksanakan ritual pemakaman di antaranya adalah penghormatan terhadap leluhur dan keberkahan.

Motif Subyek melakukan Ritual Pemakaman di *Heaven Memorial Park*

Dari empat pengunjung yang diwawancara sebagai subyek, terdapat beberapa kesamaan yang mendorong mereka untuk melakukan ritual pemakaman di *Heaven Memorial Park*. Seluruh subyek memiliki jawaban yang serupa mengenai fengshui dan penghormatan terhadap leluhur.

“..pemandangannya bagus...di atas bukit.. konon menurut fengshui bagus.. semakin tinggi kuburannya, semakin banyak berkah untuk anak cucu..” (subyek A)

“sebelum ibu meninggal, dia pesen pengen dikubur di sini.. Kita sih ngikutin keinginan orangtua aja.. emang satu keluarga dari dulu dikubur di sini semua...turun temurunlah istilahnya..” (subyek C)

“..mmm.. kalau punya uang sih, kayanya hampir semua Tionghoa pengennya dikuburnya di atas bukit ... biar rezekinya ngalir ke anak cucu.. (Subyek B)

Subyek E yang merupakan manager di *Heaven Memorial Park* mengatakan bahwa tempat pemakaman sengaja dibangun di atas bukit mengikuti feng shui yang dipercaya sebagian besar etnis Tionghoa. Semakin tinggi seseorang dimakamkan, arwahnya akan semakin dapat memancarkan sinar untuk

keberkahan dan kelancaran rezeki anak cucunya.

*“Etnis Tionghoa kan percaya sekali dengan feng shui.. itulah kenapa *Heaven Memorial Park* dibuat sedemikian rupa mengikuti feng shui. Kita cari tempatnya di atas bukit, di dekat sungai.. Daerah bukit dipercaya sangat bagus untuk pemakaman.. sumber energi ya di bukit... jadi kita percaya, semakin tinggi makamnya, semakin banyak sinarnya..energinya.. yang bisa dipancarkan..”* (Subyek E)

Heaven Memorial Park merupakan salah satu tempat pemakaman eksklusif di Indonesia. Harga makan paling murah dengan luas 2x2 meter dibandrol Rp.100 juta, sedangkan yang paling mahal bisa mencapai milyaran rupiah, tergantung luas tanah dan bentuk makam yang diinginkan. Meskipun demikian, etnis Tionghoa rela mengeluarkan uang dengan jumlah besar demi penghormatan kepada yang meninggal atau leluhur.

“ Tempat pemakaman kaya gini cuma ada dua di dunia.. satu di sini satu lagi di Tiongkok sendiri.. Makanya harganya agak mahal, soalnya kita punya lokasi paling bagus, fasilitasnya lengkap.. bukitnya tinggi banget.. paling dekat dengan nirwana..”(Subyek E)

“..kita wajib hukumnya menghormati orang tua, leluhur.. jadi untuk nguburin ya dicarinya

tempat terbaik.. kita pengen dia dapet tempatnya yang nyaman, yang bagus..” (Subyek A)

“..semakin kita menghormati orangtua, semakin hidup kita akan selamat dan banyak berkah.. hormat kan gak cuma pas mereka lagi hidup aja.. pas udah meninggal juga dihormati.. jadi meskipun tempat ini jauh banget dari rumah kita.. kita bela-belaian deh dikubur di sini..” (Subyek D)

Dari berbagai alasan yang dikemukakan para subyek, motif budaya dan spiritual adalah menjadi alasan utama. Semua subyek menjelaskan bahwa pemakaman adalah bagian yang penting dalam adat istiadat Tionghoa dan berlangsung secara turun temurun. Motif spiritual berkaitan dengan keyakinan para subyek akan keberkahan yang dapat diperoleh jika jenazah dimakamkan di tempat yang paling baik.

Makna Ritual Pemakaman

a. Ritual Upacara Pemakaman

Keempat subyek sepakat pemakaman adalah sesuatu yang sakral sebab berhubungan dengan Tuhan. Pemakaman harus dilaksanakan sebaik mungkin agar yang meninggal juga memiliki kehidupan yang lebih baik di alam sana. Selain itu, mereka menganggap pemakaman yang baik adalah sebagai

bentuk penghormatan kepada yang meninggal.

“..pemakaman selalu membuat saya kembali mengingat Tuhan.. kita semua pada saatnya pasti akan mati kan..” (Subyek A)

“...kalau untuk pemakaman, segala semuanya harus dipersiapkan dengan baik... kita keluarganya pasti pengen kehidupannya di sana tetap baik atau jauh lebih baik daripada sebelumnya...” (Subyek B)

“..cara pemakaman yaa emang dari sananya begini... sesuai agama sama tradisi kita aja..” (Subyek C)

Menurut premis pertama Blummer, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Dengan kata lain, manusia bertindak sesuai dengan apa yang mereka persepsikan terhadap suatu hal. Pemakaman menurut Etnis Tionghoa, menjadi satu simbol yang penting dan sakral. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mempersiapkan pemakaman dengan baik. Mereka memilih lokasi terbaik, mempersiapkan peralatan upacara dan melaksanakan upacara dengan khidmat, mendoakan dan melakukan ziarah rutin kepada orangtua dan leluhur.

Subyek D mengatakan ritual pemakaman yang dilakukan dapat memudahkan arwah orang yang meninggal dimudahkan perjalannya menuju

akhirat. Selain itu ritual tersebut dapat meringankan siksaannya dan membahagiakan hidupnya di dunia lain. Keluarga juga biasanya melantunkan doa agar Tuhan melindungi dari segala bahaya, dimudahkan usahanya, dan dimurahkan rezekinya.

Menurut subyek C, ritual pemakaman dilaksanakan sama seperti para orangtua dan leluhur mereka. Subyek C mengakui tidak sepenuhnya mengerti jalannya upacara pemakaman. Oleh karena itu diperlukan seorang pemimpin upacara yang memandu jalannya upacara. Sementara itu, subyek D mengetahui lebih banyak mengenai pemakaman karena sedari kecil ia sudah diajak melakukan ritual pemakaman oleh orangtua mereka.

“upacaranya sama aja kaya yang lain.. kita sih ngikutin aja.. gak ngerti-ngerti amat..kalau pas upacara yaa kan ada yang mimpin doanya.. ngasih tau gimana-gimananya.. kalau ada yang gak ngerti, terutama anak-anak kecil yaa.. ya tinggal ngikutin pemimpinnya aja” (Subyek C)

“dari kecil udah sering ikut ke pemakaman.. pokoknya wajib ikut ke pemakaman apalagi kalau yang meninggal keluarga deket..jadi afal mesti ngapain aja dari awal ampe akhir..” (Subyek A)

Kedua hal tersebut sesuai dengan premis kedua teori interaksionisme simbolik milik Blummer. Makna berasal

dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Seseorang akan mendapat pemaknaan suatu hal melalui interaksi yang dilakukan. Dalam hal ini, Subyek A dan Subyek C memiliki pemaknaan yang penting mengenai pemakaman melalui interaksi dengan pemimpin upacara dan orangtua. Dengan mengikuti serangkaian ritual pemakaman, kedua subyek memahami betapa sakral dan pentingnya sebuah pemakaman dari tradisi mereka.

b. Ritual Cheng Beng

Etnis Tionghoa memiliki tradisi melakukan ziarah makam atau yang dikenal dengan sebutan Cheng Beng. Ritual ini bertujuan untuk membersihkan makam sekaligus sembahyang terhadap leluhur atau orang tua di pemakaman. Di Indonesia, ritual Cheng Beng merupakan salah satu tradisi yang dianggap penting. Seluruh keluarga biasanya berkumpul untuk menghormati leluhur mereka.

Cheng beng biasa dilakukan mengikuti kalender Tionghoa, pada hari ke 104 setelah titik balik Matahari pada musim dingin, atau hari ke 15 dari persamaan panjang siang dan malam pada musim semi, yang pada umumnya jatuh pada tanggal 4 atau 5 April. *Heaven Memorial Park* merupakan salah satu tempat pemakaman yang menggelar perayaan Cheng Beng secara besar-besaran.

Pada hari perayaan Cheng Beng, *Heaven Memorial Park* mengadakan berbagai acara di antaranya adalah doa bersama untuk para arwah leluhur, makan bersama, pemeriksaan kesehatan, festival layang-layang, hingga pemberian doorprize. Perayaan tersebut dilakukan untuk seluruh keluarga tanpa memungut bayaran.

Subyek A, B, C, dan D merupakan para anggota keluarga yang selalu hadir dalam festival Cheng Beng. Subyek A yang berasal dari Riau datang bersama ibu dan adiknya. Mereka melakukan ritual Cheng Beng di makam ayah A dan nenek A yang letaknya berdekatan.

Sebelum melakukan ritual, subyek A dan keluarganya mempersiapkan peralatan upacara. Mereka melipat-lipat kertas uang yang sebagian sudah mereka selesaikan di rumah. Menurutnya subyek A, uang tersebut dapat digunakan oleh mendiang ayah dan neneknya di alam lain.

“..Kanon katanya..kata orang-orang jaman dulu.. untuk di sana...” (Subyek A)

Hal serupa dilakukan oleh subyek B dan keluarganya. Subyek B yang melakukan ritual Cheng Beng untuk mendiang neneknya, membawa sekitar 2000 kertas uang yang sebagian besar sudah dilipat.

“..kaya gini kan turun temurun.. kita sih ngikutin aja... setiap uang beda nilainya...ini ada tulisannya..” (Subyek B)

Upacara dimulai dengan menghidangkan makanan dan minuman oleh anak-anak perempuan. Makanan dan minuman diletakkan di atas altar, sementara anak laki-laki bertugas menurunkan makanan dan alat-alat perlengkapan upacara dari kendaraan. Setelah makanan dihidangkan, anak laki-laki berdiri di bagian depan dan anak perempuan di belakang. Mereka kemudian mengambil dan menyalakan hio.

Makanan yang dihidangkan beraneka ragam. Subyek C dan keluarga membawa hidangan ayam rebus, mie goreng, kue bolu, bika ambon, dan pisang ambon. Sementara itu, Subyek D dan keluarga membawa hidangan babi panggang, sate babi, kue mangkok, jeruk. Makanan yang dibawa dan dihidangkan kemudian dimakan bersama-sama anggota keluarga lainnya.

“...ini makanan kesukaan ayah semasa hidup.. paling suka sih bika ambon...” (subyek C)

“..mmm... katanya sih.. arwah ibu bisa ikut makan bareng-bareng gitu... jadi nanti kita makan bareng semua di sini..” (Subyek D)

Kedua subyek baik C maupun D memercayai tradisi Cheng Beng sebagai salah satu sarana pertemuan kembali dengan para keluarganya yang sudah meninggal. Mereka percaya di hari Cheng Beng, para arwah turun ke bumi untuk makan makanan yang dihidangkan mereka. Oleh karena itu, mereka sengaja mempersiapkan semua jenis hidangan yang disukai oleh keluarga yang sudah meninggal.

Sementara itu, subyek A dan subyek B membawa makanan dengan jumlah yang lebih beraneka ragam. Subyek A membawa hidangan ayam goreng, babi panggang, ikan kakap tim, pisang, jeruk, apel, kue lapis, kue ku merah, dan kue bolu. Subyek B membawa hidangan babi panggang, udang goreng, ikan bandeng, pisang, jeruk, apel, pir, dan berbagai jenis kue manis maupun asin.

“... biar banyak rezeki.. kita sih ngikutin keluarga aja.. dari dulu udah begini...” (Subyek B)

“...mesti tiga jenis lauk konon katanya...biar berkah... kalau kue lapis biar rezekinya anak cucunya berlapis-lapis... kue ku biar anak cucunya panjang umur...” (Subyek A)

Berbeda dengan kedua subyek sebelumnya, Subyek A menganggap makanan yang dihidangkan sebagai salah satu budaya etnis Tionghoa yang sudah

dilakukan secara turun menurun. Sementara Subyek B memercayai hidangan yang mereka sediakan adalah sumber keberkahan bagi keturunan yang sudah meninggal.

Subyek C dan D yang memercayai arwah turun ke bumi untuk turut memakan hidangan, melambungkan sinkaw, sebuah alat untuk bertanya kepada roh. Kedua sinkaw dilambungkan ke atas. Jika keduanya jatuh dalam keadaan terlentang dan tertungkup, maka menandakan arwah sudah selesai makan. Namun apabila keduanya jatuh dalam keadaan terlentang atau keduanya tertunggup, makanya arwah belum selesai makan. Sinkaw biasanya dilambungkan oleh anak tertua.

“ gak boleh ambil makanan kalau arwahnya belum selesai makan.. gak berkah..” (Subyek C)

“..tunggu dulu ampe selesai makan.. katanya sih, kalau belum selesai makan terus makanannya diambil, nanti rumah tangga kita jadi gak bagus, susah rezeki, penyakitan... gitulah...” (subyek D)

Kedua subyek memiliki keyakinan yang tinggi terhadap para arwah leluhur. Mereka percaya apabila hidangan makanan diambil sebelum waktunya akan dapat mendatangkan kesialan atau kehidupan yang kurang baik untuk keluarganya. Setelah mereka yakin arwah

sudah selesai makan, hidangan dikemas untuk dibawa pulang. Hal serupa juga dilakukan oleh kedua subyek A dan B. Mereka mengemas sisa hidangan dan membagi-bagikannya kepada kerabat atau tetangga yang membutuhkan.

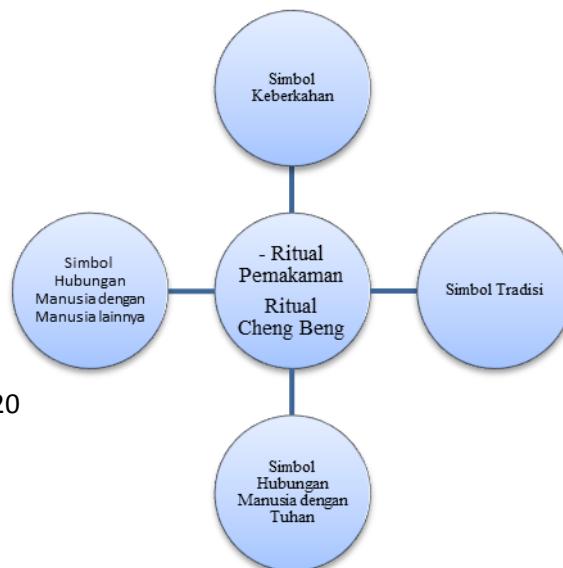
Kepercayaan yang berbeda dari para subyek mengenai makna makanan yang dihidangkan diperoleh dari para pendahulu atau orang tua mereka. Sesuai dengan premis kedua teori interaksionisme simbolik, Subyek A, B,C dan D mendapatkan makna hidangan melalui proses interaksi mereka dengan orangtua. Subyek C dan D memercayai hidangan adalah sebuah sarana pertemuan kembali dengan orang yang sudah meninggal. Oleh karena itu, mereka memilih untuk memasak makanan yang disukai mendiang.

Sementara itu, pada subyek A dan B, makanan yang dihidangkan tidak berdasarkan apa yang disukai mendiang tetapi mengikuti aturan-aturan tradisi Tionghoa untuk mendatangkan keberkahan. Meskipun terdapat perbedaan makna di antara para subyek, mereka sepakat bahwa penyediaan hidangan adalah sumber keberkahan. Hal ini sesuai dengan premis ketiga Blummer di mana makna-makna disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Para subyek tersebut mendapatkan pengetahuan

bahwa hidangan berhubungan erat dengan keberkahan melalui interaksi dengan orangtua dan sesama etnis Tionghoa.

Blumer menyatakan, interaksi manusia dihubungkan oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Hal ini dapat dilihat selama para etnis Tionghoa melakukan ritual pemakaman berdasarkan tradisi dan kepercayaan mereka. Menurut Blumer interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. (Veerger K. J.,1993:263). Dalam ritual pemakaman, alat-alat yang digunakan selama prosesi menjadi simbol-simbol yang paling dapat menggambarkan bagaimana para subyek yang beretnis Tionghoa memaknai sebuah pemakaman. Makna-makna yang dihasilkan melalui simbol-simbol tersebut merupakan produk dari interaksi simbolik.

Pemaknaan akan ritual pemakaman dapat digambarkan melalui model berikut ini:



Konstruksi Makna Ritual Pemakaman

Pengunjung *Heaven Memorial Park* berasal dari berbagai kepulauan di Indonesia. Mereka bukan saja berasal dari daerah yang berdekatan dengan lokasi pemakaman, tetapi juga sebagian berasal dari kepulauan yang cukup jauh dari *Heaven Memorial Park*. Keberagaman asal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya sebuah lokasi pemakaman menurut etnis Tionghoa.

Makna ritual pemakaman terbentuk ketika seseorang bertindak terhadap pemaknaan tersebut, melakukan interaksi dengan orang lain, dan menyempurnakan pemaknaannya. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masing-masing individu menjadi dasar dalam melakukan dan memaknai ritual pemakaman yang mereka jalankan di *Heaven Memorial Park*.

Bagi etnis Tionghoa memegang dan memertahankan tradisi adalah sesuatu yang sangat penting. Salah satu dari tradisi yang masih dipegang teguh adalah ritual pemakaman, termasuk di dalamnya ritual Cheng Beng atau ziarah kubur. Ritual ini telah dilakukan turun temurun berdasarkan agama dan kepercayaan yang dianut.

Pemakaman, yang berkaitan erat dengan kematian juga meningkatkan spiritualisme dalam setiap diri mereka. Para etnis Tionghoa percaya setiap manusia pasti akan meninggalkan dunia pada gilirannya. Setiap kematian dan upacara pemakaman dapat mengingatkan mereka kembali akan adanya Tuhan dan meningkatkan spiritualisme mereka.

Penghormatan terhadap leluhur adalah salah satu ciri etnis Tionghoa. Praktik-praktik penghormatan terhadap leluhur atau sering juga disebut dengan pemujaan leluhur dapat dilakukan di berbagai tempat di antaranya adalah di lingkungan keluarga, di dalam rumah maupun di luar rumah, di tempat pemujaan sesama marga, dan di tempat pemakaman.

Di tempat pemakaman, semua anggota keluarga berkumpul untuk melakukan ritual berdasarkan waktu kematian dan mengikuti kalender Tionghoa. Penghormatan leluhur, khususnya dalam ritual Cheng beng bermakna kesatuan antara anggota keluarga yang hidup dan yang mati. Teori Marcel Mauss (1967 dalam Tanggok, 2017) mengatakan mengenai prinsip tukar menukar prestasi atau saling memberi untuk mewujudkan keteraturan dan integrasi dalam kehidupan manusia. Dalam teori tersebut, Mauss melihat bahwa pertukaran tersebut tidak hanya terjadi di

antara sesama manusia, tetapi juga antara manusia dengan makhluk suci (gaib) yang memiliki hubungan dengan mereka.

Mengacu kepada teori tersebut, ritual penghormatan leluhur yang dilakukan para etnis Tionghoa dilihat sebagai suatu bentuk tukar menukar pemberian, sebagai alat untuk menjalin hubungan baik antara yang hidup maupun yang sudah meninggal, serta mempererat hubungan kekeluargaan. Penghormatan kepada lelulur pada dasarnya adalah rasa berterima kasih atas mereka yang semasa hidupnya telah berjasa dalam membantu kesuksesan dan kebahagiaan keluarga. Khusus ritual Cheng Beng, etnis Tionghoa juga bermaksud untuk selalu menjaga dan mempererat hubungan keluarga, baik dengan yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

Penghormatan terhadap leluhur pada akhirnya juga berhubungan dengan bentuk keinginan dan harapan para anggota keluarga untuk mendapatkan keselamatan, perlindungan, restu, dan keberkahan dalam kehidupan di dunia. Mereka percaya, semua ritual yang dijalankan, mulai dari pemilihan lokasi pemakaman, upacara pemakaman, Cheng Beng, akan dapat memberikan keberkahan dan rezeki yang mengalir terus bagi seluruh anggota keluarga dan keturunannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan pemahaman dan pemaknaan ritual pemakaman Tionghoa di *Heaven Memorial Park* Bogor sebagai berikut:

1. Pemahaman ritual pemakaman Tionghoa terbagi dalam dua motif yakni motif budaya dan motif spiritual. Motif budaya muncul karena pemakaman merupakan bagian penting dalam adat istiadat Tionghoa dan berlangsung secara turun temurun. Sedangkan motif spiritual berkaitan dengan keyakinan mereka akan keberkahan yang dapat diperoleh jika jenazah dimakamkan di tempat yang paling baik.
2. Pemaknaan ritual pemakaman Tionghoa terbagi dua yaitu ritual upacara pemakaman dan ritual Cheng Beng. Ritual upacara pemakaman bermakna bahwa untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, menghormati orang yang meninggal, dan menghormati leluhur. Ritual Cheng Beng bermakna sebagai tradisi turun temurun yang arus dilakukan untuk menghormati leluhur, mendapatkan keberkahan dan tetap saling memiliki rasa kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Radar Jaya Offset.

Kriyantono, Rahmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Littlejohn, S.W. (2009). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika.

Margaret, M. Poloma. (1999). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2007). *Communication Between Cultures* . Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.

_____. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.

Schutz, Alferd. (1976). *The Phenomenology of the Social World*. Terjemahan George Walsh dan Frederick Lehnert. Illinois: Northwestern University Press

Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis framing*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Suprapto, T. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajement dalam Komunikasi*. Yogyakarta: PT. CAPS;

Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setyadi. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

WEBSITE :

<http://www.tionghoa.info/adat-pemakaman-tionghoa-bagian-ii/>